

PELATIHAN SABLON DENGAN TEKNIK COLET CRAYON BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BINA KARYA INSANI KARANGANYAR

Achmad Syafi'i

Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Screen printing businesses still had great opportunities to serve as potential entrepreneurial activities. The purpose of screening training with colet crayon technique to students with special needs (disabled) in SMPLB and SMALB Bina Karya Insani was to prepare the skills of SLB students in order to gain recognition and be able to be independent in society besides could be used for entrepreneurship. Activities that were carried out involving 40 students of Deaf-Speech impaired (B-class) and Mentally Disables (C-class). The execution technique used brainstorming method and the method of special classroom action techniques. The brainstorming method was used so that the active workshop participants expended their ideas in the form of visual design to be transferred on paper through screen printing with colet crayon technique. While the specific classroom action method was meant, was a persuasive approach, because people with special needs required more attention. So with the individual approach in fishing ideas and their imagination, students were expected to be honed and well developed.

Keywords: *colet crayon, screen printing, special need students.*

Pendahuluan

Orang berkebutuhan khusus, *people with different ability*, atau kaum difabel, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut penyandang cacat atau ketunaan fisik atau mental tertentu. Anak-anak difabel sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Sarlito Wirawan (2010), penyebutan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK), perlu disiapkan melalui pelatihan keterampilan agar mendapatkan pengakuan, mampu mandiri di masyarakat, berwirausaha, dan mendapatkan perlakuan wajar. Masih banyak pandangan umum yang menyatakan bahwa ABK hanya menjadi beban bagi orang normal di sekitarnya. Karena itu, tidak sedikit orang yang masih menafikan kemampuan mereka, terlebih dalam kaitannya dengan kegiatan usaha.

Sekolah Luar Biasa Bina Karya Insani (SLB BKI) Karanganyar, di antaranya, mendidik ABK yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara

(bisu-tuli, tunarungu-wicara [B]) dan siswa berketerbelakangan mental atau retardasi mental (*mental retardation*), atau tunagrahita [C]). Para siswa SLB BKI ini memiliki antusiasme berkesenian yang luar biasa. Mereka pernah sukses dibina oleh Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn., Jemek Supardi, dan kawan-kawan hingga layak tampil dalam beberapa *event* bergengsi, di antaranya pentas Hari Tari Dunia (*World Dance Day*) yang berlangsung di ISI Surakarta. Bahkan Didi Petet semasa hidup, juga tertarik untuk mengembangkan seni peran untuk mereka. Pada sisi lain, ABK SLB BKI Karanganyar juga tertarik pada aktivitas seni, termasuk seni rupa. Hal ini dibuktikan dengan prestasi pada beberapa kejuaraan di tingkat kabupaten, eks karesidenan, dan provinsi yang mereka ikuti selama ini. Mereka bahkan pernah tercatat sebagai juara umum Porseni tingkat Jawa Tengah. Banyak piala kejuaraan yang mereka rebut melalui beberapa lomba, termasuk di dalamnya lomba seni grafis.

Beberapa kegiatan keterampilan yang diajarkan di SLB BKI masih berupa keterampilan umum seperti menjahit, memasak, pijat, pertukangan, otomotif, dan potong rambut. Padahal, keterampilan

berkait seni rupa, khususnya seni grafis, masih memiliki peluang yang sangat besar diajarkan sebagai bekal keterampilan untuk masa depan, baik untuk kegiatan personal, wirausaha rumahan, maupun industri kreatif. Menariknya, kemampuan teknik manual sablon colet crayon ini memungkinkan untuk dialihkan kepada ABK melalui pelatihan.

Kondisi seperti terulas di atas kiranya perlu ditindaklanjuti melalui upaya strategis dan konkret guna menyempurnakan orientasi pembelajaran untuk masa depan sekaligus sebagai upaya mengubah anggapan masyarakat kepada anak-anak difabel atau ABK dan dapat dijadikan bekal para siswa setelah lulus sekolah ataupun saat terjun dalam kegiatan kemasyarakatan. Bagi para guru SLB, teknik yang belum umum digunakan dalam sablon ini dapat dipelajari dan diajarkan kepada siswa-siswa di kemudian hari, di samping dapat pula dimanfaatkan sebagai aktivitas ekspresi diri.

Pembahasan

1. Pendekatan Personal

Waktu luang menunggu jadwal pelaksanaan kegiatan utama PKM, dimanfaatkan oleh pelaksana PKM untuk pendekatan personal. Pendekatan yang dilakukan bermatra ganda: emik dan etis. Secara emik, pendekatan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedekatan emosional atau psikis antara peserta dengan pemateri dan pelatih PKM. Pelaksana PKM berasumsi bahwa secara kejiwaan bahwa ABK memiliki perbedaan perilaku dengan siswa umum atau 'normal'. Karena itu, diperlukan 'pemahaman' kejiwaan menurut versi mereka agar tidak terjadi kendala berupa 'gangguan' rasa saat kegiatan berlangsung.

Secara etik pendekatan yang mendatangkan manfaat bagi penyaji dan pelatih PKM, terutama yang bermatra penguasaan efektivitas komunikasi yang sesuai dengan ketunaan dan karakteristik yang melekat pada ABK peserta kegiatan. Isyarat tangan atau muka seringkali diperlukan saat berkomunikasi dengan mereka. Karena itu, sela waktu yang tersedia pada jadwal baru sebelum hari latihan, dimanfaatkan pelatih untuk hadir dan mematangkan 'bahasa bibir' sambil mempelajari bahasa isyarat pokok.

Dalam metode presentasi, pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK Bina Karya Insani Karanganyar, termasuk bahasa tubuh, dapat membantu dalam memberikan pemahaman tentang kaidah teknis maupun hal-hal yang bersifat teknis yang diajarkan dalam pelatihan. Selain melalui pemilihan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, penyaji

juga menayangkan beberapa tampilan *slide* yang berisi gambar tentang cara pengerjaan teknik colet crayon. Upaya seperti ini selain bermaksud agar ABK di SLB Bina Karya Insani Karanganyar dapat menirunya dengan mudah, di samping agar mereka terpancing untuk lebih bereksplorasi terhadap gambar contoh tersebut.

2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

a. Tahap Praproduksi Pembuatan Sablon Teknik Crayon

Tahap pertama kegiatan adalah mengemas seluruh materi pelatihan berikut peralatan dan bahan latihan yang telah dipesiapkan sebelumnya untuk dibawa ke lokasi latihan. Peralatan utama berupa meja kaca telah dikirim dua hari sebelum hari kegiatan. Peralatan yang dikemas hari itu adalah meja sablon *portable* tanpa kaki, plangkan *screen*, dan rakel. Sedangkan bahan-bahan yang dikemas antara lain pastel crayon, bahan-bahan pewarna, cairan *M3 standard*, *thinner*, sabun detergen, kain *anfaal* (kain potongan, sisa pembuatan kaos), kapas, tissue, gelas, dan pengaduk cat warna.

Persiapan kedua adalah penataan ruang. Karena kondisi ruang yang tidak begitu besar, dengan sirkulasi udara satu arah (dari arah depan saja), maka tempat latihan ditata untuk aktivitas kerja dengan duduk di lantai beralaskan tikar (*lesehan*). Di ruangan untuk presentasi ini pulalah kegiatan pelatihan sablon dilakukan. Dipilihnya ruang tanpa sekat ini sebagai tempat kegiatan, karena dianggap relatif lebih luas dibanding ruangan lain yang ada di lokasi 2 SLB BKI. Kecuali karena alasan keterbatasan luas ruang, kerja lesehan memungkinkan terjalinnya kedekatan antara pelatih, pendamping, dan peserta. Di samping itu, mobilitas pendampingan pun lebih mudah karena tidak terhalang meja atau kursi. Selepas menata tikar, sarana demonstrasi keterampilan dan presentasi berupa meja *portable*, plangkan *screen*, rakel, cat warna-warni, *laptop*, dan *LCD Projector* juga dipersiapkan.

b. Tahap Produksi Sablon dengan Teknik Colet Crayon

Tahap produksi pada kegiatan ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan, melalui pemutaran video, presentasi materi pelatihan, demonstrasi, dan praktik pembuatan sablon dengan teknik colet crayon.

1. Pemutaran Video Teknik Sablon Colet Crayon

Para siswa baru hadir lengkap di lokasi pelatihan setengah jam setelah persiapan selesai.

Ternyata ada salah paham berkait tempat penyelenggaraan pelatihan. Agaknya, permintaan pindah lokasi belum merata disampaikan kepada para siswa peserta kegiatan.

Para siswa dikumpulkan pada ruang yang telah disiapkan, duduk *lesehan*, Meski ruang tidak terlalu luas tetapi masih cukup leluasa menampung jumlah peserta yang cukup banyak. Jika sebelumnya pelatihan dirancang bermula dari penyampaian tata urutan kerja, diubah menjadi pemutaran video pengerjaan sablon teknik colet crayon terlebih dahulu. Penayangan video tersebut ternyata mampu menarik minat para siswa. Pasca-pemutaran video, antusiasme peserta PKM dalam mengikuti pelatihan sablon mulai tampak. Hal ini terekspresikan melalui beberapa komentar mereka. Ada yang mengatakan “Aku bisa”, ada yang minta langsung praktik, ada yang menawarkan pakaian yang sedang dikenakannya untuk disablon, ada pula yang bertanya apakah dapat diterapkan pada stiker, tas, jaket, atau medium lain yang ingin mereka terapkan untuk disablon. Melihat antusiasme yang menggebu tersebut, penyaji mencoba melakukan pendekatan persuasif agar mereka dapat memperhatikan dulu tahapan proses, alat dan bahan yang digunakan..

2. Presentasi Teknik Sablon Colet Crayon

Presentasi yang ditampilkan bermula dengan penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik sablon yang sering mereka lihat. Kemudian, paparan memfokus pada pembicaraan mengenai Teknik Sablon Colet Crayon. Penggunaan crayon untuk sablon dirasa ‘aneh’ oleh para peserta latihan, sebab setahu mereka crayon lazim digunakan untuk menggambar atau melukis. Rasa ketertarikan semakin menjadi, setelah mereka tahu bahwa yang diajarkan adalah metode yang dapat diterapkan kepada orang awam yang baru mengenal sablon. Mereka berpikir, pasca-pelatihan mereka juga dapat mengajari orang lain.

Setelah penjelasan tentang sablon dan berbagai teknik umum yang ada, penyaji beralih memaparkan pada alat dan bahan sablon yang digunakan. Peralatan dan bahan sablon untuk berbagai media, baik yang menggunakan tinta berbasis air dan tinta berbasis minyak juga dipaparkan secara ringkas. Penyaji menjelaskan dan menjawab lontaran pertanyaan spontan dan lugas para peserta dengan bantuan guru pendamping dari SLB Bina Karya Insani Karanganyar, agar komunikasi benar-benar efektif dan efisien.

Penyaji menampilkan beberapa gambar contoh pada tampilan *slide* yang mungkin dapat memancing imajinasi mereka. Seorang guru berpendapat ketika penyaji menawarkan presentasi dalam metode *visual brainstorming* dengan memancing imajinasi ABK saat gambar figur kartun, bahwa mencontoh gambar saja bagi beberapa orang ABK penyandang tunagrahita salah sulit diwujudkan, apalagi diminta memunculkan visualisasi yang tidak ada contohnya pada lembar *capture*. Menyadari kondisi itu, pelatihan hari pertama dikonsentrasikan untuk meniru model yang tersedia. Strateginya, pada latihan berikutnya beberapa kelompok siswa tertentu dapat diarahkan untuk menerapkan imajinasinya pada hasil karyanya. Para siswa yang diberikan pengarahannya untuk berimajinasi lebih adalah penyandang tunarungu-wicara dan beberapa penyandang tunagrahita ringan, khususnya ABK yang memiliki keterampilan menggambar lebih baik dibandingkan siswa yang lain. Berdasarkan arahan para guru tersebut, penyaji menyikapinya secara positif, dengan mengarahkan agar pada pelatihan pertama ini para siswa menggunakan metode menjiplak, *trace*, atau *ngeblak* gambar. Hasil recopy manual dengan teknik blak ini digunakan sebagai *maal* yang dipraktikkan pada pertemuan kedua.

3. Demonstrasi Pembuatan Sablon Teknik Colet Crayon

Sambil memaparkan tahap pengerjaan, penyaji mengajak mahasiswa pelatih untuk melakukan tahap demi tahap pengerjaan karya colet crayon dan menyiapkan oplosan cat warna. Para peserta mencermati langkah demi langkah proses pembuatan. Tahap pertama adalah mempresisikan ukuran kertas contoh (*blak*) dan *screen* sablon. Karena ukuran *screen* masih lebih lebar daripada ukuran kertas yang berisi gambar contoh, maka bagian tepi *screen* yang tidak terpakai ditutup dengan isolasi agar cat tidak tembus dan melebar, *mbleber* atau *njemblok*, pada bagian tidak dikehendaki terkeca cat. Jika terjadi seperti ini, maka hasil pekerjaan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Setelah proses isolasi selesai, dilanjutkan pemberian warna yang dimulai dengan warna ‘bakal kontur’ secara merata di permukaan media. Proses sablon teknik colet crayon yang dilatihkan ini, mirip dengan proses reduksi atau cabut warna pada batik. Bedanya, pada sablon dengan teknik colet crayon ini, lapis warna yang tidak dikehendaki akan ditumpuk dengan warna lain menggunakan jenis tinta *opaque*.

Penyaji meminta dua orang mahasiswa yang membantu pelatihan untuk membuat tiga edisi (sebutan pada seni grafis untuk menyebut urutan pencetakan) dengan contoh gambar yang sama. Warna pertama yang ditampilkan adalah hitam, merata pada area gambar. Pada setiap proses pergantian warna, *screen* harus dicuci untuk membuang sisa cat warna sebelumnya, dilap dan dijemur kering, baru kemudian digunakan lagi untuk menumpukkan cat warna lain. Palangkan *screen* sablon dikeringkan menggunakan kanebo dan tisu kering untuk kemudian ditutup-gosok menggunakan crayon hitam pada warna yang diinginkan tetap berwarna warna hitam, misalnya untuk *outline* gambar, rambut, dan bulatan hitam pada mata. Setelah proses tutup crayon tahap 1 pada *screen* selesai, plangkan *screen* digunakan untuk menumpuk warna hitam dengan warna kedua. Begitu proses selanjutnya berulang dan berulang, hingga gambar sablon yang dibuat terwujud.

Meskipun sama-sama memanfaatkan *screen* dalam proses pewarnaan, sablon dengan teknik colet crayon ini memiliki prosedur dan urutan pewarnaan yang berbeda dengan sablon teknik afdruk. Sablon colet crayon ini menggunakan sistem tutup-warna, dimulai dari latar dengan luasan sepele area, yang kemudian ditimpa atau ditumpuk dengan blok warna kedua di atas warna latarnya. Warna latar akan tetap muncul jika pada area tertentu pada *screen* ditutup dengan pastel cayon. Demikian, secara bertahap prosedur blok warna dijalankan, dengan catatan jika ada bagian warna yang dikehendaki, maka pada bagian *screen* harus ditutup dengan crayon agar tidak tembus warna saat dilakukan *blocking* warna merata menggunakan rakel.

c. Tahap Pascaproduksi Sablon Teknik Colet Crayon

Setelah menyelesaikan hasil karyanya, para siswa langsung membersihkan seluruh *screen* yang terkena crayon menggunakan cairan *thinner*, *M3 standard*, dan detergen yang telah disediakan penyaji. Cairan *thinner* dan *M3 standard* merupakan cairan pelarut dan penghilang pastel crayon yang bahannya berbasis minyak (*oil based materials*), sementara detergen dan air menjadi bahan pembersih yang ampuh untuk keseluruhan alat dan bahan yang masih melekat. Para siswa peserta menggunakan kain perca, kaos *anfaal*, dan kapas dalam proses pembersihan.

Meski terlihat payah, para siswa tetap ceria. Bau *M3 standard* yang cukup tajam dan menusuk hidung, tidak begitu mereka hiraukan, mereka justru menggunakannya sebagai bahan candaan yang lugas dan polos khas anak berkebutuhan khusus (ABK).

3. Evaluasi

Penerapan metode persuasif dan *visual brainstorming* dirasa tepat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), terutama mereka yang menyandang tunalaras atau tunagrahita ringan dan tunarunguwicara. Memang diperlukan kesabaran ekstra dalam menerapkan metode tersebut, karena kadang kala harus menggunakan bahasa isyarat yang (bagi pemateri dan pelaksana) tidak mudah. Dalam batas-batas tertentu, penyandang tunagrahita memang terbatas kemampuannya, di antaranya ada yang lambat belajar (*low learner*), ada pula yang *down syndrom*. Kelambat-belajarannya belum tentu total terhadap segala aspek. Pelajaran umum barangkali mereka merasakan begitu sulit, akan tetapi saat diajak berkreasi melalui *visual brainstorming*, mereka ternyata masih mampu.

Pada kenyatannya, dua orang peserta yang menyandang *down syndrome* mampu mau dan masuk ke tingkat pendidikan menengah. "Mau" inilah modal dasar yang dapat dijadikan titik tolak pengembangan kemampuannya (yang terbatas), di antaranya melalui alih keterampilan dengan metode *visual brainstorming*. Proses pelaksanaannya memang harus diikuti dengan metode tindakan kelas khusus. Pelatih atau guru harus menerapkan proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari tiga tahap berkelanjutan: perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi.

Para siswa dan guru terlihat senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan, hal tersebut terindikasi dari proses pengerjaan yang tuntas mereka lakukan hingga akhir proses pekerjaan selesai. Para siswa tetap menyelesaikan hingga tahap akhir pembersihan crayon yang menempel pada *screen*. Hal ini berbeda dengan pendapat seorang guru sebelumnya, yang mengatakan bahwa para siswa, paling lama hanya akan mampu mengerjakan kurang dari satu jam, mereka mudah jenuh.

Total pelaksanaan pekerjaan pada pertemuan kedua dan ketiga ini berkisar tiga jam. Hal ini dimungkinkan karena proses pelatihan yang cukup menarik minat mereka, didukung penerapan metode persuasif yang senantiasa diikuti dengan evaluasi cepat dari penyaji, juga tentang kemungkinan

pengembangan sablon ke berbagai medium hingga dapat dijadikan pekerjaan sampingan, menjadikan mereka seolah larut dalam proses pelatihan sablon colet crayon hingga selesai.

Begitu seluruh *screen* dibersihkan dan dijemur, para siswa membersihkan seluruh ruangan dan menata kelas kembali seperti semula. Mereka berharap ada pelatihan sejenis dengan metode yang berbeda, ataupun diterapkan langsung pada medium yang dapat bernilai jual lebih. Mereka pun berharap ada pelatihan-pelatihan lain dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di sekolah mereka. Besar harapan mereka agar pelatihan yang dilakukan dapat mengangkat citra sekolah ketika mampu menghasilkan para siswa yang berprestasi, dan mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing saat telah lulus dan terjun di masyarakat.

Simpulan

Pelatihan bagi para ABK di SMPLB dan SMALB BKI Karanganyar ini menerapkan beberapa metode khusus dengan target peserta latihan dapat memahami instruksi pelaksana PKM sehingga hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Metode yang diterapkan diselaraskan dengan realitas peserta kegiatan *workshop* yang memiliki ketunaan, sehingga proses memahami materi memerlukan cara berkomunikasi secara khusus.

Metode pelatihan yang digunakan meliputi metode curah gagasan rupawi (*visual brainstorming*) dan metode tindakan kelas khusus. Metode *visual brainstorming* digunakan agar para peserta *workshop* aktif mengeluarkan ide-ide mereka

dalam bentuk rancangan visual yang akan ditransfer ke atas media, di antaranya kaos. Sedangkan metode tindakan kelas-khusus digunakan karena yang dihadapi adalah ABK yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan tingkat serapan pemahaman yang berbeda-beda. Terlebih ada dua ketunaan yang berbeda, yaitu tunarungu-wicara (B) dan tunagrahita (C). Metode tindakan kelas-khusus diorientasikan sebagai strategi pemecahan masalah berkaitan dengan beberapa faktor kemungkinan penyebab rendahnya efektivitas komunikasi, terutama yang gayut dengan ketunaan peserta (ABK) dan faktor keterbatasan kemampuan pelaksana PKM. Karena berorientasi pada ABK, maka pelatihan sablon cenderung menggunakan metode yang sederhana yang memungkinkan pengembangan memori visual dan kinetik ABK. Metode ini mengarah pada pengembangan perangkat memori visual dan kinetik: ada banyak contoh gambar dan ada kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkannya.

Kepustakaan

- Humar Sahman, 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers.